

INSTITUSI KELUARGA DAN POLIGAMI (Studi Kasus Keluarga Poligami yang Berpoligini di Kota Makassar)

Ria Renita Abbas

Universitas Hassanuddin

ABSTRAK

RIA RENITA ABBAS. Institusi Keluarga dan Poligami, Studi Kasus Keluarga Poligami Yang Berpoligini Di Kota Makassar. Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan poligami yang berpoligini di kota Makassar dan sekaligus menjelaskan makna perkawinan yang poligini oleh seluruh anggota keluarga baik dari suami, istri dan anak serta untuk menjelaskan realitas fungsi institusi keluarga poligami yang berpoligini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, jenis penelitian berupa studi kasus deskriptif, berparadigma fakta sosial dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, pengambilan informan menggunakan teknik snow ball, teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi poligami adalah faktor eksternal dan faktor internal, sedangkan makna poligami oleh masing-masing keluarga sangat beragam baik dari suami, istri maupun anak. Realitas fungsi yang masih berjalan dalam keluarga yang berpoligini adalah fungsi seksual dan ekonomi sedangkan fungsi keluarga yang terganggu adalah fungsi afeksi, perlindungan, sosialisasi dan pemeliharaan. Fungsi keluarga yang tidak seluruhnya berjalan dengan baik lebih bersifat disfungsional.

Kata Kunci: poligini, poligami, keluarga

PENDAHULUAN

Pandangan kaum struktural fungsional menganggap bahwa keluarga adalah sebuah sistem yang terdiri dari masing-masing subsistem yang saling bekerja sama menghasilkan suatu kondisi equilibrium (seimbang). Masing-masing sub sistem ini berusaha untuk menciptakan hubungan yang harmonis walaupun terkadang hubungan ini mengalami kendala akibat hubungan ekstern. Hubungan keluarga ini dapat dilihat dari hubungan suami-istri, hubungan orang tua-anak dan hubungan antar saudara.

Hubungan-hubungan yang terjalin dalam keluarga terdapat adanya pembagian

peran (Devision of role) diantara anggota keluarga, baik suami, istri maupun anak. Pandangan Struktural Fungsional menekankan pada adanya diferensiasi peran-peran instrumental yaitu peranan yang ditujukan kepada pihak luar contohnya peran suami sebagai pencari nafkah, juga peran yang ekspresif yaitu peran yang berkaitan dengan pihak-pihak di dalam kelompok untuk memupuk solidaritas atau integrasi.

Hubungan yang tercipta pun didasarkan oleh adanya kesadaran akan fungsi yang dijalankan oleh anggota keluarga. Munculnya krisis dalam rumah tangga dapat juga sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

Artinya, setiap struktur dalam keluarga adalah fungsional terhadap yang lain. Walaupun terjadi konflik, akan ada cara untuk menyelesaikannya sehingga keluarga tetap dalam keadaan seimbang.

Dalam perkembangannya, perkembangan keluarga masih tetap menjadi unit yang dibutuhkan walaupun kondisinya telah banyak dipengaruhi oleh faktor industri dan modernisasi sebagai salah satu bagian dalam proses perubahan sosial. Fungsi-fungsi sosial, status dan peran masih dimainkan oleh setiap anggota keluarga. Fungsi ini mengacu pada peran individu dalam mengetahui apa seharusnya dilakukan, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban.

Eksistensi suatu lembaga keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk pribadi manusia sebagai anggota keluarga. Selain itu, keluarga menjadi tempat untuk melimpahkan kasih sayang dan pemberian tanggung jawab sesuai dengan peranan yang diterima. Setiap orang lahir dari sebuah keluarga sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan keluarga sangatlah penting dan merupakan pondasi awal dalam mengantisipasi setiap masalah yang dihadapi akibat pengaruh perubahan sosial.

Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu (2001: merupakan 23) mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan social. Dalam kelomok primer ini terbentuklah norma-norma sosial berupa frame of refecedan sense of belonging. Keluarga merupakan tempat manusia pertama kali

memperhatikan dan belajar membantu orang lain. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga. Keluarga merupakan satuan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi bagi pengembangan anak terutama dalam kepribadiannya. Inilah yang dikatakan bahwa keluarga merupakan inti dari masyarakat.

Dari pandangan Sosiologi mengungkapkan bahwa pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang secara umum terdiri atas fungsi biologis (salah satunya adalah melahirkan anak), fungsi afeksi (hubungan kasih sayang) dan fungsi sosialisasi yaitu penanaman nilai-nilai moral, sikap dan tingkah laku serta keyakinan kepada seluruh anggota keluarga.

Proses terbentuknya sebuah keluarga dimulai dari adanya ikatan perkawinan. Setiap orang yang memasuki jenjang perkawinan, mempunyai harapan besar untuk selalu hidup bersama baik dalam suka maupun duka. Dalam masyarakat, khususnya Indonesia memiliki adanya pola-pola perkawinan yang turut mempengaruhi sebuah sistem keluarga yaitu monogami dan poligami. Monogami adalah suatu pola perkawinan yang tunggal yaitu hanya terdiri atas satu orang suami dan satu orang istri sedangkan poligami adalah suatu bentuk perkawinan yang memiliki lebih dari satu orang pasangan.

Dari tinjauan sosiologis, konsep poligami ini memiliki dua jenis yaitu poliandri dan poligini. Untuk konsep

poliandri merupakan bentuk perkawinan terdiri atas istri yang memiliki suami lebih dari satu dan hanya di temukan di kepulauan Afrika. Bentuk perkawinan ini jarang terjadi bahkan sama sekali belum ada di Indonesia. Sedangkan poligini merupakan perkawinan yang suaminya memiliki lebih dari satu orang istri dan fenomena poligini ini banyak ditemukan dalam system keluarga masrakat Indonesia serta gejalanya sudah ada sejak masa lalu (Rachmah, 1978 : 500). Walaupun kondisi keluarga saat ini banyak diwarnai oleh pola perkawinan yang monogami tetapi pola perkawinan yang poligini juga dianut oleh sebagian keluarga di Indonesia. Keberadaan poligini di Indonesia khususnya kota Makassar sangat dirasakan walaupun secara kuantitatif belum tercatat dan terdata secara pasti dalam instansi-instansi penting yang berkaitan dengan lembaga perkawinan seperti Kantor Urusan Agama (KUA) atau bidang Urusan Agama Islam di Departemen Agama.

Salah satu keluarga poligami yang berpoligini dan menyedot banyak perhatian publik adalah Puspo Wardoyo, Bos rumah makan Ayam Bakar Wong Solo yang memiliki empat orang istri (Nurbowo dan Apiko Joko M, 2003 : 12).

Pada dasarnya keluarga yang berpoligini harus memiliki perhatian yang lebih daripada keluarga yang monogami karena jumlah anggota keluarganya yang banyak, apalagi perhatian suami atau ayah akan terbagi pada beberapa orang istri dan anak-anaknya sehingga fungsi ayah akan bertambah besar pula.

Penerapan praktek poligini yang salah bias saja menimbulkan efek negatif dan membawa akibat buruk terhadap kehidupan keluarga, karena biasanya laki-laki atau suami menumpahkan cinta dan perhatiannya kepada istri yang baru, sehingga lupa dan bahkan melakukan tindakan aniaya kepada istri sebelumnya. Dengan demikian kehadiran istri baru biasanya menimbulkan terputusnya tali perhatian antara suami dan istri sebelumnya. Efek negatif lain yang muncul adalah adanya rasa dendam dan kebencian di kalangan anak-anaknya akibat perlakuan tidak adil sang bapak dalam memenuhi hak-hak mereka atau sang bapak tidak sama memperlakukan mereka, baik menyangkut distribusi secara material maupun moral (Yusuf Qardawi, 2004 : 194).

Sistem poligami yang poligini ini sampai sekarang masih menjadi perdebatan atau sifatnya kontroversial. Ada yang mendukungnya secara mutlak dan ada yang menolaknya sama sekali serta ada pula yang menerimanya dengan berbagai syarat. Dukungan dan tolakan itu pun bervariasi tingkatannya, mulai sekedar tingkat pemahaman, wacana hingga praktik (Nurbowo dan Apiko Joko M, 2003 : 24). Kelompok pertama memandang perlunya poligini dengan alasan menjaga kehormatan laki-laki. Kelompok kedua memandang poligini sebagai pelanggaran terhadap perasaan dan hak-hak wanita. Kelompok ketiga tidak mendukung kedua kelompok sebelumnya namun ingin berdiri pada jalan tengah dengan cara melihatnya dari sudut pandang yang netral.

Kondisi ini terjadi akibat tidak terpenuhinya fungsi-fungsi sosial yang harus dijalankan dalam keluarga sehingga membawa pada pengaruh interaksi yang kurang harmonis, dan apabila kondisi ini tidak segera teratasi maka bukan tidak mungkin akan menghancurkan hubungan kekerabatan dan eksistensi keluarga itu sendiri.

Dalam realitas keluarga poligami yang berpoligini ini tentu saja memiliki keuntungan sendiri namun disisi lain tidak terlepas oleh adanya berbagai masalah yang dihadapi, terutama dalam menjaga dan mempertahankan eksistensi keluarga tersebut.

Hal inilah yang melandasi penulis untuk mengangkat studi tentang "Institusi Keluarga dan Poligini" sebagai suatu studi kasus dalam penelitian dengan mengedepankan permasalahan tentang faktor-faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya poligami yang poligini ?, Bagaimana makna poligini bagi anggota keluarga (ayah, ibu dan anak) ? Bagaimana realitas fungsi institusi keluarga poligami yang berpoligini?. Dalam Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: Untuk mengetahui penyebab terjadinya poligini, makna poligini bagi anggota keluarga yang mengalami poligini dan realitas fungsi institusi keluarga poligami yang berpoligini.

METODE PENELITIAN

Realitas perkawinan poligami yang berpoligini menimbulkan banyak pemahaman yang berbeda-beda, khususnya bagi anggota keluarga yang berpoligini itu

sendiri. Data yang dikumpulkan adalah pemaknaan poligini serta kondisi fungsi keluarga yang masih berlangsung sehingga lebih kepada pendekatan kualitatif. Selain itu upaya untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam tentang masalah digunakan jenis penelitian studi kasus deskriptif.

Dalam teknik penentuan informan dilakukan secara snow ball (sampel bola salju) dengan pengumpulan data menggunakan depth interview (wawancara mendalam), observasi dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan cara reduksi data melalui proses inklusi dan eksklusif. Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data, diantaranya melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kasus Keluarga Poligini

Setiap keluarga informan memiliki pengalaman yang berbeda saat mengarungi perkawinan poligami yang berpoligini. Berikut ini akan diuraikan beberapa analisis kasus berdasarkan tiga variabel utama dalam penelitian ini.

a. Kasus Keluarga ED

Alasan ED melakukan perkawinan yang poligini dilalui secara terpaksa karena menganggap bahwa istri yang pergi meninggalkannya merantau tak akan pernah kembali lagi. Keadaan ED selama ditinggalkan oleh istrinya sangat membuat hati Ed menderita dan dengan keadaan tersebut mempengaruhi ED untuk mencari

wanita lain sebagai pengganti istrinya yang pergi meninggalkannya. Perkawinan yang kedua ED ini dilakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan istri dan anak serta sanak keluarga lain. Dampak dari perkawinan poligini ED adalah:

- Membutuhkan biaya yang besar
- Sering menimbulkan kecurigaan dari anak dan istri
- Mengundang banyak pikiran
- Membutuhkan tenaga yang besar
- Melelahkan

Dalam kasus keluarga ED poligini dimaknai sebagai sebuah perwujudan dorongan seks yang dilegalkan dalam perkawinan. Walau terdapat adanya keterpaksaan istri dan anak dalam menerima kondisi tersebut tetapi tetap dijalankan sebagai proses kelangsungan hidup dalam memenuhi kebutuhan khususnya dalam hal pemeliharaan, pendidikan anak dan perlindungan. Namun demikian bagi istri (IR) dan anak (VD) menganggap poligini hanya membawa beban psikis dalam keluarga. Sebagai anak VD tetap mendambakan perkawinan yang tunggal.

Dalam hal pemberian fungsi keluarga, tugas sebagai seorang suami tetap dijalankan sebagaimana biasa kecuali fungsi sebagai seorang ayah dalam memberikan perlindungan dan penyaluran kasih sayang berkurang karena waktu yang terbatas. Begitu pun juga dengan fungsi pendidikan dan pemeliharaan lebih banyak

diambil alih oleh istri. Sedangkan fungsi ekonomi tetap menjadi tanggung jawab ED.

b. Kasus Keluarga AS

Hal yang mempengaruhi AS melakukan poligini hampir sama dengan kasus yang dialami oleh ED diatas. AS merasa bahwa dengan kepergian istrinya ke luar negeri dengan waktu yang agak lama mempengaruhi keinginan AS untuk mencari wanita lain dan ternyata keinginan itu tidak menyulitkannya. Dengan berbekal kebohongan ia dapat menikahi wanita yang diincarnya. Perkawinan kedua ini dilakukan tanpa persetujuan istri pertama. Perkawinan poligami AS mengakibatkan.

- Adanya proses yang melelahkan
- Tuntutan biaya hidup yang besar
- Ketidakharmonisan hubungan antar istri
- Membutuhkan banyak pengorbanan (waktu, tenaga dan materi)

Pada kasus keluarga AS, poligini dimaknai pula sebagai sebuah perwujudan dorongan seks yang dilegalkan oleh agama. Walau perasaan terpaksa yang dirasakan oleh istri dan anak dalam menerima kondisi tersebut tapi tetap dijalankannya dalam memenuhi kebutuhan hidup khususnya dalam hal pemeliharaan, pendidikan anak dan perlindungan.

Dalam hal realitas pemberian fungsi keluarga, peran seorang ayah dalam memenuhi segala kebutuhan keluarga masih menjadi tuntutan. Fungsi

perlindungan dan penyaluran kasih sayang kini berkurang setelah berpoligini. Untuk fungsi pendidikan dan pemeliharaan terhadap anak lebih banyak diserahkan kepada istri. Sedangkan fungsi sebagai suami masih tetap dijalankan sampai sekarang.

c. Kasus Keluarga SP

Kasus SP adalah kasus yang agak unik karena telah kawin sebanyak lima kali walaupun satu istrinya telah diceraikannya. Menurut istrinya IM, AS memiliki sifat yang mudah suka dengan perempuan., jika ia sudah suka maka akan segera dikawininya. Perkawinan poligaminya ini lebih banyak dilakukan tanpa sepengetahuan istri-istrinya. Pada waktu perkawinan kedua, SP mengaku telah menghamili wanita lain dan terpaksa harus menikahinya, SP sempat meminta persetujuan pada istri pertamanya namun dengan syarat segera diceraikan. Namun hingga kini SP sama sekali lupa dengan janjinya pada IM dan wanita yang dinikahnya itu kini menjadi istri SP yang kedua. Gambaran ini memperlihatkan bahwa terkadang SP melakukan kebohongan dalam mempertahankan perkawinan poligininya. Keadaan poligini SP ini menimbulkan:

- Ketidakharmonisan dalam keluarga
- Perlakuan tidak adil dalam keluarga
- Beban psikologis bagi istri pertama dan anak
- Kekerasan terhadap istri pertama
- Menguras banyak pikiran, tenaga dan materi.

D a r i k e a d a a n d i a t a s

memperlihatkan bahwa makna poligini sesungguhnya dalam kasus ini tidak memberikan keuntungan bahkan memberikan penderitaan bagi anak dan istri. Keberadaan poligini lebih didasarkan pada perwujudan dorongan seksual saja.

Dengan demikian, gambaran kasus ini memperlihatkan banyaknya fungsi-fungsi keluarga yang terganggu seperti fungsi pemenuhan ekonomi, fungsi perlindungan, fungsi afeksi, fungsi pemeliharaan dan fungsi pendidikan. Sedangkan fungsi seorang suami masih tetap ingin dijalankan tetapi mendapat hambatan dari istri karena dipengaruhi oleh psikis akibat dipoligami. Hampir seluruh fungsi keluarga diambil alih oleh istri.

d. Kasus Keluarga AH

Dalam kasus poligami AH ini disebabkan oleh seringnya dikunjungi oleh wanita lain yang mengakibatkan AH sering membohongi istrinya untuk pergi secara diam-diam menemui wanita yang menggodanya. Akibat ada kesempatan bagi AH dengan cara berbohong terhadap istrinya sehingga membuka jalan bagi Ah untuk berpoligini. Dalam kasus ini, AH sama sekali tidak pernah meminta persetujuan kepada istrinya untuk kawin lagi. Masalah yang dihadapi dalam kasus poligini ini adalah:

- Pemenuhan kebutuhan hidup keluarga
- Ketidakharmonisan antar para istri
- Muncul perasaan cemburu istri

Dengan demikian, gambaran kasus ini memperlihatkan bahwa makna poligini merupakan perkawinan yang mudah

menimbulkan konflik dalam keluarga karena pengaruh rasa cemburu dan jalinan komunikasi antar istri yang kurang harmonis. Namun demikian proses perkawinan terus berjalan karena upaya penyaluran fungsi masih dapat dijalankan dengan baik.

Dalam kasus keluarga poligini ini juga memperlihatkan bahwa fungsi-fungsi yang masih tetap dijalankan adalah fungsi pengaturan seksual fungsi pendidikan, fungsi perlindungan dan fungsi afeksi, sedangkan fungsi yang terganggu adalah fungsi pemeliharaan dan ekonomi.

e. Kasus Keluarga DM

DM yang bekerja sebagai pemulung, akhirnya memutuskan untuk memberdayakan seluruh anggota keluarga untuk membantu pekerjaannya sebagai pemulung. Hasil yang diperoleh ternyata cukup lumayan, semakin banyak yang ikut memulung maka semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh. Bagi DM perkawinannya yang poligini lebih disebabkan oleh dua factor yaitu factor nafsu dan ekonomi. Awalnya, perkawinan poligini DM tidak mendapat persetujuan dari istri pertama namun pada pada perkawinan yang ketiga justru dibantu oleh pertama. Dalam kaitannya dengan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kasus poligini DM ini menimbulkan:

- Pembalasan istri pertama terhadap istri kedua dengan mencari istri ketiga untuk suami
- Membantu suami/ayah dalam hal ekonomi
- Membuka peluang pekerjaan bagi anggota keluarga

Makna poligini dalam kasus ini adalah bahwa dengan berpoligini dapat membawa pengaruh terhadap pemenuhan ekonomi keluarga sehingga dengan demikian yang berpoligini dapat memberikan keuntungan bagi keluarga walaupun di sisi lain ada factor pembalasan yang terjadi di kalangan istri.

Dalam kasus keluarga poligini DM memperlihatkan bahwa fungsi yang masih berjalan adalah fungsi pengaturan seksual, fungsi ekonomi, fungsi yang perlindungan dan fungsi afeksi, sedangkan fungsi yang terganggu adalah fungsi pemeliharaan dan fungsi pendidikan yang lebih diserahkan kepada istri untuk menjalankannya.

f. Kasus Keluarga DS

Hal yang menyebabkan DS mau berpoligini adalah disebabkan oleh kondisi istri pertama yang tidak memungkinkan lagi dapat melayaninya dengan baik karena factor usia dan kesehatan. Usia istri yang mulai masuk masa menopause menyebabkan turunnya gairah untuk melakukan hubungan seksual sehingga kurang bisa lagi memenuhi kebutuhan biologis suami. Oleh karena itu perkawinan kedua DS mendapat persetujuan dari istri pertama. Dalam kasus ini, masalah yang ditimbulkan akibat poligini tidaklah terlalu berat, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa masalah yang ditimbulkan itu hampir tidak ada.

Untuk itu makna poligini pada kasus ini memperlihatkan adanya kecenderungan sebagai suatu solusi dalam mengatasi persoalan seksual dalam keluarga. Dalam penyaluran fungsi-fungsi keluarga, yang

masih berjalan adalah fungsi afeksi, ekonomi dan pelindung sedangkan fungsi yang tidak dijalankan lagi karena kondisi anak yang sudah dewasa adalah fungsi pendidikan dan pemeliharaan.

Faktor yang Menyebabkan Poligini

Realitas keluarga yang berpoligini telah lama bahkan sejak dahulu mewarnai struktur kehidupan keluarga disekitar kita selain pola perkawinan yang monogami. Sebuah institusi keluarga yang berpoligini sering menjadi perbincangan dalam masyarakat karena terkadang menjadi sandaran pemikiran bagi setiap orang yang menyadari bahwa keluarga yang berpoligini adalah sebuah keluarga yang unik dan eksklusif karena tidak semua orang mampu untuk melaluinya dan perlu banyak hal yang harus dipikirkan sebelum memasuki kehidupan keluarga seperti ini.

Pada dasarnya keinginan berpoligini bukanlah merupakan sebuah hal yang disiapkan atau direncanakan sebelumnya oleh para suami bahkan sebagian informan sama sekali tidak menginginkan kondisi kehidupan perkawinan seperti itu dan ingin menghindarinya, namun itu terjadi dikarenakan oleh berbagai macam sebab, baik sifatnya yang internal atau berasal dari dalam diri informan itu sendiri atau juga bersifat eksternal yaitu berasal dari luar informan yang dapat mempengaruhi keputusan informan untuk mau berpoligini.

Menurut pandangan peneliti bahwa ada beberapa factor yang dapat dijadikan sebagai obyek analisis dalam penelitian ini berdasarkan hasil pengamatan dan

wawancara terhadap informan yang dapat dijadikan sebagai alasan utama yang menyebabkan keinginan untuk mau berpoligini. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor.

a. Akibat Ditinggalkan oleh istri

Salah satu alasan suami untuk menikah lagi karena adanya pengaruh istri yang meninggalkan suami sekian lamanya dengan tidak ada kejelasan kapan akan bersama suami/keluarganya lagi. Sementara istri merantau, kehidupan suami menjadi tidak menentu dan sangat mengharapkan kehadiran seorang pendamping yang dapat memperhatikan dirinya. Oleh karena itu kondisi ini sangat memungkinkan seorang suami untuk melakukan perselingkuhan yang akhirnya menikah walau tanpa sepengetahuan sang istri. Hal ini dialami oleh salah satu informan yang menganggap bahwa niat untuk berpoligini pada dasarnya tidak ada namun karena istri pergi meninggalkannya dengan tidak ada kepastian maka terpaksa dia menikah lagi dengan perempuan lain yang dianggap mampu untuk mendampingi dan memberikan perhatian pada dirinya.

b. Poligini sebagai takdir

Alasan takdir atau garis tangan sering dianggap sebagai salah satu alasan mengapa suami berpoligini atau beristri lebih dari satu. Adanya ketidakjelasan dalam mencari factor penyebab terjadinya poligini padahal dari sisi lain suami memiliki segalanya secara lengkap seperti istri yang perhatian, anak yang manis dan

cerdas, rumah yang bagus, pekerjaan yang memadai namun masih ingin tetap berpoligini hanya karena menganggap bahwa semuanya itu terjadi begitu mudah.

Keinginan informan tersebut seakan-akan menganggap bahwa mungkin ini sudah menjadi ketentuan ia harus memiliki banyak istri karena semuanya terjadi tanpa direncanakan dan berjalan begitu mudah serta tidak ada kendala yang sangat fatal. Akibat kemudahan inilah yang memberikan keberanian bagi informan untuk melanjutkan perkawinannya dan beranggapan bahwa kehidupan ini adalah sebuah takdir yang harus ia lalui.

c. Kebutuhan biologis

Hampir setiap informan menyadari bahwa kebutuhan biologis merupakan kebutuhan yang sangat esensial dalam sebuah lingkup perkawinan. Hal ini dikarenakan perkawinan dapat menjadi jalan mewujudkan dorongan seks yang merupakan sebuah kebutuhan biologis manusia. Apabila pemenuhan kebutuhan ini tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan maka yang muncul adalah upaya untuk mendapatkan pasangan lain diluar perkawinan. Inilah yang mendorong terjadinya poligini karena dipicu oleh adanya kondisi yang memaksa suami untuk mau berhubungan selain dengan istri yang telah ada.

Setiap pria pada dasarnya secara biologis memiliki rangsangan seksual terhadap lawan jenis, hal tersebut memang dianggap wajar dan manusiawi saja

sepanjang kondisi ini dapat diatur dan dijaga sebagaimana mestinya sehingga tidak mempengaruhi hubungan social yang didasarkan oleh nilai dan norma. Namun terkadang gairah yang dimiliki oleh pria tidak mampu untuk dijaga sehingga nafsu seksual menjadi tidak terkendali dan menimbulkan keinginan untuk berpoligini atau menikah berkali-kali dengan beberapa wanita.

Kondisi ini dialami oleh salah satu informan berisinal SP (50 tahun) yang telah menikah sebanyak lima kali, dan apa yang telah dilakukannya bukanlah merupakan sebatas kebutuhan saja melainkan juga sebagai pemuas nafsunya karena ia mengaku bahwa setiap kali ada wanita yang suka padanya, ia lalu mau menikahinya tanpa mempertimbangkan kehidupan istri dan anak sebelumnya.

Salah satu gambaran yang mempengaruhi suami untuk menikah lagi adalah ketidakmampuan istri untuk melayani kebutuhan seks suami atau dengan kata lain istri sudah tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhan biologis suaminya misalnya karena usia yang sudah tua atau ada hal lain yang mengganggu hubungan antar keduanya.

Jika suami masih mempunyai keinginan yang kuat untuk berhubungan seks maka jalan yang terbaik adalah menikahi wanita lain daripada harus berbuat zina. Hal ini terkadang dilakukan atas persetujuan istri pertama seperti yang dialami oleh salah seorang informan dalam penelitian ini.

d. Faktor kesempatan/kebetulan

Faktor kesempatan merupakan salah satu hal yang menjadi penyebab terjadinya poligini. Adanya kesempatan inilah yang dapat memberi peluang bagi suami untuk cenderung menikah walaupun tanpa ada restu dari istri pertama. Kesempatan ini dapat terjadi kapan saja manakala kondisi memungkinkan hal itu terjadi. Seperti pengakuan dari salah satu responden yang menganggap bahwa keadaan itu muncul dikala ada peluang seperti istri yang pada saat itu tidak memperhatikannya disaat ia bertemu dengan wanita lain. Keadaan itu terus menerus terjadi tanpa sepengetahuan dari istri pertama. Tindakan berulang kali inilah yang mendorong dirinya untuk menikah secara diam-diam.

e. Faktor ekonomi

Upaya dalam mempertahankan kehidupan sangat dipengaruhi oleh sebuah strategi atau cara agar kehidupan dapat berjalan dengan baik. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menggunakan potensi yang dimiliki oleh wanita dan anak. Adanya hasrat untuk berpoligini, sebagian besar sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dengan mempertimbangkan bahwa membentuk anggota keluarga yang banyak akan lebih memudahkan dalam hal peningkatan ekonomi. "Banyak Istri, banyak anak maka banyak rezeki" (Puspo Wardoyo dalam Nurbowo dan Apiko, 2003 : 44).

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data bahwa salah satu

informan menyadari jika faktor ekonomi turut mempengaruhi keinginan untuk berpoligini, adanya faktor ekonomi dapat pula menjadi faktor pemacu bagi suami untuk lebih giat bekerja dalam mendapatkan penghasilan yang lebih, karena banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang harus dipenuhi setiap kebutuhannya.

Kehadiran beberapa orang istri dan anak akan memudahkan dalam memperoleh penghasilan karena untuk menjalankan usahanya juga dibantu oleh anak dan istrinya apalagi dengan bertambahnya ekonomi semakin memperlihatkan pamornya di dalam masyarakat.

Dari kelima faktor penyebab terjadinya poligini di atas, faktor kebutuhan biologis merupakan faktor internal karena penyebabnya berasal dari dalam diri informan. Faktor kebutuhan biologis ini terkadang mengalami ketidaksesuaian dalam sebuah perkawinan sehingga yang nampak adalah perkawinan itu terkesan sebagai simbol pemuas nafsu saja. Kondisi ini telah menjadi sebuah kondisi yang patologis karena merupakan tindakan yang bersifat abnormal atau tidak normal dalam sebuah perkawinan. Tindakan yang sering kawin tanpa adanya perceraian dan tanpa mempertimbangkan perasaan istri dan anak sebelumnya merupakan hal yang dapat melukai atau meyakiti sisi kehidupan istri dan anak-anaknya.

Sedangkan faktor lain seperti Faktor ekonomi, adanya kesempatan, istri yang meninggalkan suami / merantau, dan

faktor garis tangan atau takdir merupakan faktor yang datangnya dari luar individu atau bersifat eksternal. Kondisi ini terkadang tidak sepenuhnya terjadi tapi dapat saja terjadi dalam kehidupan sebuah institusi keluarga karena pengaruh agama dan kepercayaan juga masih mewarnai pemikiran informan.

Kebanyakan orang mau berpoligami karena menganggap bahwa agama sangat mendukung pola perkawinan seperti ini. Keinginan berpoligini itu diperbolehkan sepanjang dapat memenuhi syarat yaitu mampu berlaku adil pada setiap istri tetapi jika tidak mampu maka sebaiknya satu istri saja. Selain itu dalam agama pun menganggap lebih baik berpoligini daripada melakukan zina karena berpoligini adalah jalan yang dilegalkan oleh agama.

Dengan demikian faktor agama pun sangat memicu orang untuk mau berpoligini walaupun pada dasarnya menimbulkan kontroversi karena anggapan agama tersebut masih perlu untuk dikaji lebih dalam.

Makna Poligini Menurut Anggota Keluarga

Keluarga pada dasarnya merupakan sebuah kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, sekaligus memiliki seperangkat peran yang harus dijalankan dalam menyelenggarakan fungsi-fungsi sosial yang berhubungan dengan anggota keluarga yang lain. Keberadaan keluarga bukan hanya sebatas bagaimana mengatur hubungan seks saja tetapi lebih ditekankan pada upaya menjaga

pola-pola hubungan antar keluarga terutama dalam hal pemeliharaan anak.

Dengan kata lain sebuah keluarga menjadi bermakna sebagai unit dasar dalam masyarakat yang merupakan segala bentuk hubungan kasih sayang antara anggota keluarga. Adanya dorongan emosi sebetuk perasaan cinta kasih untuk selalu bersama dan menjaga setiap anggota keluarganya walaupun terkadang kebebasan untuk berpetualang atau jauh dari keluarga tidak mematahkan keinginan untuk selalu berada dalam kebersamaan. Setiap manusia akan selalu mendambakan kehidupan keluarga yang harmonis dan teratur dalam sebuah sistem sosial yang seimbang.

Dalam melihat realitas keluarga poligami yang berpoligini terdapat pemaknaan yang berbeda-beda oleh setiap anggota keluarga walaupun jawabannya akan berujung pada dua hal yaitu apakah menyetujui atau tidak menyetujui dengan bentuk perkawinan tersebut bagi anggota keluarga (suami, istri dan anak) yang berada dalam keluarga poligami yang berpoligini, juga mempunyai pandangan dalam memberikan makna tentang poligini.

Seluruh informan dalam penelitian ini memberikan tanggapan yang bervariasi tentang makna poligini. Sebagian informan mengakui bahwa setelah masuk dalam perkawinan yang poligini justru merasakan adanya keuntungan yang didapatkan, ada pula yang menganggapnya biasa saja namun ada juga yang mengakui bahwa poligami itu tidak ada untungnya.

Informan yang merasakan

keuntungan berpoligami ini lebih cenderung berlandaskan pada pemikiran yang ekonomis dalam arti bahwa dengan memiliki banyak istri dan anak akan sangat membantu perekonomian keluarga. Baik suami, istri maupun anak turut berperan dalam usaha mengatasi kebutuhan ekonomi. Adanya pengaruh ekonomi dapat pula menjadi factor pemacu bagi suami untuk lebih giat bekerja dalam mendapatkan penghasilan yang lebih, karena banyaknya jumlah tanggungan yang harus dipenuhi setiap kebutuhannya.

Dalam hal ini tidak mempersoalkan berapa banyak istri yang harus dinikahi oleh suami namun lebih ditekankan pada kemampuan setiap anggota keluarga untuk membantu perekonomian keluarga. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata dengan memiliki banyak istri maka banyak pula penghasilan yang diperoleh. Berikut kutipan wawancara dengan informan yang berinisial DS (58 tahun) yang pekerjaannya adalah seorang pemulung

“Saya sudah lamami menjadi pemulung, dan saya sangat bersyukur karena pekerjaan ini sangat didukung juga oleh istri-istri dan anak-anak saya, bahkan mereka juga ikut membantu saya bekerja, sehingga hasil yang kami dapatkan lumayan untuk menghidupi kebutuhan kami dan Alhamdulillah sayapun dapat membuatkan masing-masing istri saya sebuah rumah (Wawancara DM, 16 Juli 2005)

Selain itu, keuntungan lain yang dirasakan adalah dalam hal kebutuhan biologis. Dalam berpoligami, salah satu informan menganggap justru akan

mencegah suami untuk lari ke tempat-tempat pelacuran atau melakukan perselingkuhan dengan wanita yang bukan istrinya. Hal ini dirasakan oleh informan yang berinisial DS (56 tahun) yang mengakui bahwa keputusan ini terpaksa diambil karena si istri tidak mampu lagi untuk melayani suami secara biologis karena faktor usia sedangkan sang suami masih membutuhkan untuk melakukan hubungan seksual.

Sedangkan dua informan lainnya yakni AS (45 tahun) dan AH (52 tahun) menganggap bahwa kehidupan perkawinan yang berpoligini, mereka rasakan sebagai hal yang biasa saja, bukan berarti kehidupan mereka tidak berubah dan tidak mengalami berbagai kendala namun kehidupan berpoligini dalam lingkup keluarga mereka dihadapi dengan sikap yang wajar saja.

Penuturan informan dalam penelitian ini tidak seluruhnya dimaknai sama seperti penjelasan sebagian informan diatas tadi, atau dengan kata lain tidak seluruhnya poligami itu ditanggapi positif oleh informan lain, bahkan informan yang berinisial ED (42 tahun) dengan SP (50 tahun) merasakan bahwa poligami sama sekali tidak memberikan keuntungan apa-apa dalam keluarga, yang ada justru ketidaktenangan dalam hidup berumah tangga karena upaya untuk memberikan perhatian terhadap keluarga tidak mendapatkan perlakuan secara maksimal lagi. Informan menganggap bahwa setelah berpoligami terjadi perubahan dalam pola hidup berkeluarga seperti perlunya

mengorbankan waktu sebanyak mungkin untuk keluarga karena setiap istri membutuhkan perhatian yang tidak sekedar melalui telepon atau sms saja melainkan kehadirannya sangat diharapkan. Bukan hanya pada masalah waktu tetapi juga memerlukan tenaga dan pemikiran yang banyak untuk mengatur setiap kebutuhan anggota keluarga. Berikut kutipan wawancara dengan informan yang berisinal ED (42 tahun) di sebuah toko HP.

“Terus terang, sama sekali saya nda tau kegunaan poligini itu apa.., karena pertama tidak ada sesuatu yang special dan yang kedua untungnya itu dimana sebenarnya, justru saya lihat poligini itu penyakit terserah orang mau lihat dari segi agama itu sah apa segala... tapi menurut saya poligini itu penyakit kalau saya di istri kedua maka pikiran saya di istri pertama begitupun sebaliknya jadi nda konsern, akhirnya kadangkala saya nda kedua-duanya, saya lebih memilih ketempat teman, kerja dan sebagainya, jadi serba susah dan capek. Selain itu saya menganggap juga bahwa poligini sama sekali tidak menghargai perasaan perempuan, dimana saat berhubungan harus memakai jadwal segala macam sehingga perempuan itu menderita, makanya saya berharap cukup saya saja yang merasakan, lebih baik nda usah deh berpoligini karena untuk berbuat adil juga susah, omong kosong kalau mengatakan mampu berlaku adil. (wawancara BS, 18 Juli 2005)”

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tidak semua informan merasakan kenikmatan dan kegunaan berpoligini, justru menganggap bahwa poligini itu adalah sebuah penyakit atau kondisi yang patologis karena dalam setiap hari bagaimana seorang suami mampu untuk menyalurkan hasrat seksualnya kepada setiap istri pada waktu yang sama.

Hal ini menurut mereka adalah sebuah kondisi yang tidak terlalu banyak memberikan keuntungan bagi kehidupan keluarga mereka.

Dalam konsep adil pun tidak seluruhnya bisa terpenuhi secara maksimal karena perasaan adil sangat subyektif sifatnya, jika suami sudah merasakan adil belum tentu yang dirasakan oleh istri dan anak mereka.

Keharusan untuk berlaku adil sesuai dengan syariat agama bagi sebuah keluarga yang berpoligini, mendapat tanggapan secara beragam dari pihak istri. 2 orang diantara mereka ada yang menyatakan sudah merasa adil sedangkan 4 orang lagi menyatakan masih jauh dari rasa adil. Salah seorang istri mengakui bahwa sejak suaminya menikah lagi, syarat untuk berlaku adil masih jauh dari harapan. Terkadang penghasilan suami lebih banyak diberikan kepada istri yang lain sedangkan masih ada kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi namun tidak mendapat perhatian yang serius dari suami. Berikut kutipan wawancara salah seorang informan bernama IR (40 tahun) :

“Perlakuan adil dari suami sama sekali masih jauh dari harapan saya, karena perhatian suami selama ini yang saya lihat kayaknya lebih kepada istri mudanya, padahal banyak tanggungan yang harus dipenuhi oleh dia terutama kebutuhan anak-anak (Wawancara IR, 17 Juli 2005)”.

Dengan menyimak wawancara tersebut, menunjukkan adanya indikasi bahwa pada dasarnya istri yang dipoligami memiliki adanya rasa cemburu terhadap istri yang lain karena perlakuan adil yang

diberikan oleh suami tidak optimal sesuai yang diharapkan.

Hampir seluruh istri sebagai informan pada awalnya merasa kurang setuju apabila suaminya menikah lagi karena hal ini sangat berkaitan dengan adanya perasaan cemburu dan khawatir jika suaminya tidak memperdulikannya lagi. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data bahwa 2 istri sebagai informan pernah diminta persetujuannya oleh suami untuk mau menikah lagi walaupun pada dasarnya tidak setuju tapi dengan rela diterimanya karena faktor usia dan ekonomis, namun 4 istri lain sebagai informan mengaku tidak pernah diminta persetujuannya oleh suami untuk menikah lagi, dengan kata lain suami akhirnya menikah secara diam-diam karena takut tidak akan mendapatkan persetujuan dari istri pertama.

Salah seorang informan berisinal JH (54 tahun) mengungkapkan bahwa waktu perkawinan kedua, suaminya sempat kawin lari bersama wanita yang pernah menjaga anaknya dan setelah memiliki 1 orang anak akhirnya suaminya pun kembali lagi. Pada waktu itu ia tidak mampu menggugat cerai suaminya karena anaknya masih kecil dan kondisi hidup pada waktu itu sangat sulit. Hingga kini keinginan untuk bercerai sudah tidak dihiraukan lagi bahkan pada waktu menikah yang ketiga kali justru ia melamarkannya untuk suaminya.

Dari hasil penjelasan tersebut diatas, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya tidak ada istri yang mau di madu atau dipoligami oleh suami, namun karena faktor lain yakni anak dan tidak

adanya sumber lain yang dapat menopang kehidupannya sehingga secara terpaksa dengan kondisi tersebut memaksakan istri rela untuk dipoligami.

Bagi anak sendiri selaku informan, lebih memilih untuk bersikap pasif dalam menghadapi kondisi keluarganya yang berpoligami. Dengan kata lain; kondisi tersebut di terima oleh anak dengan sikap yang biasa saja karena umur mereka pada waktu ayahnya menikah lagi masih relative muda dan belum mengerti tentang apa yang terjadi. Namun sebagian besar mereka mengakui bahwa keluarga yang hanya memiliki satu orang ibu dan satu orang bapak adalah sebuah keluarga yang ideal dan dambaan bagi setiap anak. Seperti yang diutarakan oleh JR (20 tahun).

“Saya kira semua orang mau menginginkan keluarga yang biasa saja yaitu dengan satu ibu dan satu bapak. Tapi kenyataannya saya harus menerima kondisi keluarga yang seperti ini. Sebenarnya saya kasihan lihat mama tetapi saya juga masih tetap sayang sama bapak, seandainya waktu itu saya sudah dewasa mungkin saya minta pada bapak berfikir untuk tidak kawin lagi (wawancara JR, 18 Juli)”.

Dengan kata lain, hampir semua anak mengakui bahwa sebuah keluarga yang ideal adalah yang bermonogami dan tidak menginginkan sebuah keluarga yang berpoligami, hanya karena kondisinya yang memaksakan anak tetap mau menerima ayahnya kawin lagi dan berada dalam lingkungan keluarga yang berpoligami.

Dari hasil pembahasan di atas, upaya untuk menyoroiti makna poligini ini lebih jauh ditekankan pada tiga aspek pokok yang berkaitan dengan fungsi perkawinan itu

sendiri yaitu poligini sebagai perwujudan dorongan seks, poligini sebagai proses kelangsungan hidup dan poligini sebagai wadah pemenuhan keluarga.

a. Poligini sebagai perwujudan dorongan seks

Adakalanya manusia ingin memasuki sebuah mahlilai perkawinan berasumsi sebagai upaya untuk mensahkan atau mendapatkan legitimasi dari masyarakat terhadap sebuah hubungan yang lebih khusus/lebih intim atau dengan kata lain lembaga perkawinan menjadi sebuah wadah yang bersifat normatif dalam merealisasikan salah satu bentuk kebutuhan manusia secara pribadi yaitu kebutuhan seksual.

Setiap informan selaku suami mengungkapkan bahwa salah satu keinginan untuk mau mengawini istri lebih dari satu, banyak berdasarkan pada adanya dorongan seksual. Walaupun cinta tetap menjadi faktor penting dalam pembentukan perkawinan namun cinta tidak selamanya mengiringi individu dalam menjalankan sebuah perkawinan. Hal ini disebabkan bahwa pengaruh cinta tidak selamanya mengekalkan sebuah hubungan takkala ada perbedaan pandangan lain yang turut mempengaruhi kondisi interaksi seperti mengenai peranan dan tugas suami istri. Dengan demikian kondisi tersebut dapat menawarkan kesempatan lain untuk melakukan hubungan di luar nikah. Namun hubungan tersebut tentu saja akan mendapatkan reaksi negatif dari masyarakat karena akan di anggap sebagai

sebuah perilaku menyimpang yaitu melakukan zina. Informan dalam penelitian ini menyadari akan hal tersebut dan untuk menghindari pemikiran masyarakat seperti ini maka upaya yang terbaik untuk dilakukan adalah dengan menikah lagi atau melakukan perkawinan yang poligini.

Dari pihak informan selaku istri sendiri memandang bahwa perkawinan yang poligini ini memang harus dihadapi oleh mereka kendati dalam hati istri juga merasa terluka oleh keputusan suami untuk menikah lagi karena pada dasarnya setiap istri tidak menginginkan hal tersebut terjadi. Akibat dorongan seks yang berlebihan dan tidak adanya komitmen suami dalam perkawinan menyebabkan istri terpaksa siap menerima untuk poligini. Keterpaksaan ini ditempuh karena masih adanya beberapa kebutuhan yang mengikat seperti faktor ekonomi.

b. Poligini sebagai proses kelangsungan hidup

Poligini merupakan bentuk perkawinan jamak yang memiliki anggota keluarga yang banyak. Dengan banyaknya anggota keluarga tersebut memungkinkan seorang suami mampu menjalankan kehidupannya tanpa ada rasa bosan dan dapat menyalurkan kepentingannya kepada setiap anggota keluarganya. Hal ini dapat dipahami bahwa dengan beristri lebih dari satu maka seorang suami memiliki variasi dalam berhubungan dengan istri mana saja yang dimiliki. Apabila ia mengalami ketidakharmonisan hubungan dengan istri

pertama maka ia dapat berpindah ke istri lainnya dan begitu pun sebaliknya. Namun apabila hubungan dengan semua istrinya mengalami masalah maka ia masih dapat berhubungan dengan anak-anaknya.

Dalam pemenuhan kebutuhan pun, suami pun mempunyai andil yang cukup besar, utamanya dalam usaha menghidupi seluruh anggota keluarganya. Dengan berpoligini, seorang suami harus berupaya bekerja keras dengan semaksimal mungkin agar pendapatannya lebih meningkat untuk memenuhi seluruh keperluan keluarganya yang banyak. Jika dibandingkan dengan penghasilan yang diupayakan oleh keluarga yang bermonogami maka suami yang berpoligini harus berusaha mendapatkan penghasilan dua kali lipat dari itu demi untuk menjamin kelangsungan hidup keluarganya.

Selain itu, dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa dengan berpoligini maka suami dapat meminta bantuan pada istri atau anak-anaknya untuk membantu menjalankan usahanya, dengan demikian tenaga anggota keluarga juga dapat dipakai. Keikutsertaan istri dalam sektor ekonomi rumah tangga merupakan bagian yang dapat mengurangi perasaan luka istri yang dipoligini.

c. Poligini sebagai wadah pemenuhan kebutuhan keluarga (pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan).

Tidak dapat dipungkiri bahwa poligini tetap menjadi bagian dari suatu bentuk perkawinan yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam

memelihara, mendidik dan melindungi seluruh anggota keluarga terutama terhadap anak. Ketiga tanggung jawab besar tersebut merupakan hal yang tak bisa lepas dari sebuah bentuk keluarga. Berapa pun banyak istri yang dinikahi oleh suami namun kepedulian terhadap kebutuhan keluarga khususnya anak tetap menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan.

Seluruh informan dalam penelitian ini sangat menyadari akan peran dan tanggung jawab yang diserahkan kepada mereka untuk tetap memelihara, mendidik dan melindungi keluarganya walaupun tidak seluruhnya dapat dijalankannya secara maksimal akibat pembagian perhatian kepada masing-masing istri. Kebanyakan tugas mendidik anak diserahkan hanya kepada masing-masing istri. Sementara dari pihak istri sendiri juga merasakan bahwa tanggung jawab yang besar ini masih tetap dijalankan oleh suami namun tidak optimal semenjak berpoligini, apalagi istri yang lebih banyak berperan dalam mengasuh anak di rumah tangga.

Dari pihak anak juga merasakan bahwa mereka masih tetap mengharapkan kepedulian ayahnya agar dapat memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan seperti alat bermain, pakaian, uang sekolah, uang jajan dan sebagainya. Bagi mereka sosok seorang ayah masih tetap menjadi walaupun harus menerima jika ayahnya memiliki istri lain.

Berdasarkan pembahasan atas memperlihatkan bahwa poligini oleh setiap informan memberikan dua makna yang berbeda yaitu poligini sebagai jalan untuk

menghindari perselingkuhan dalam keluarga dan mampu meningkatkan perekonomian / penghasilan keluarga dan tetap sebagai wadah dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Selain itu, perkawinan yang poligini juga dimaknai oleh sebagian informan sebagai suatu penyakit atau kondisi yang patologis dan tidak membawa keuntungan berarti dalam keluarga bahkan justru dapat meretakan dan menghancurkan hubungan antar anggota keluarga.

Realitas Fungsi Keluarga Poligami yang Berpoligini

Institusi keluarga berpoligini dipandang sebagai sebuah kesatuan sub – sub sistem yang paling berhubungan antara satu dengan yang lain. Hubungan ini sangat dipengaruhi oleh adanya kesadaran akan dibutuhkan masing- masing sub system. Keberadaan fungsi sangat berkaitan dengan cara suatu bagian memenuhi kebutuhan system (Durkheim dalam Soejorno Soekarto, 2002: 393).

Ada beberapa asumsi dasar Durkheim yang dapat dipergunakan dalam menganalisa realitas fungsi yang terjadi dalam keluarga yang berpoligini yaitu:

- Keluarga harus dipandang sebagai suatu keseluruhan
- Bagian-bagian suatu system dianggap memenuhi fungsi fungsi pokok, maupun kebutuhan system secara keseluruhan
- Kebutuhan pokok suatu system social yakni keluarga harus dipenuhi, untuk mencegah terjadinya keadaan abnormal atau patologis

- Setiap system mempunyai pokok - pokok keselasan tertentu yang segala sesuatunya secara normal.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya melihat sebuah keberadaan keluarga yang berpoligami sebagai suatu kesatuan yang utuh, dalam arti memiliki anggota keluarga yang mengerti akan fungsi-fungsi sosialnya dan peranannya dalam rumah tangga. Dari hasil penelitian menggambarkan bahwa seluruh informan sebagai anggota keluarga mengetahui dengan jelas fungsi ideal yang harus dimiliki oleh seorang suami/ayah, istri/ibu dan anak.

a. Fungsi ideal dalam keluarga

Setiap anggota keluarga mempunyai harapan yang besar terhadap keluarga mereka dalam memenuhi setiap kebutuhan hidupnya, tak terlepas dari anggota keluarga yang berpoligini juga mengharapkan adanya keharmonisan hubungan terutama dalam hal menjalankan fungsi-fungsinya.

Fungsi ideal seorang suami di mata istri merupakan hal yang mempengaruhi kehidupan dalam keluarga. Rata – rata istri yang berpoligini sangat mengharapkan keberadaan suami secara utuh dalam rumah tangga, bukan hanya sebagai pasangan biologis tapi juga mampu menjadi pelindung dalam pemenuhan kebutuhan anggota keluarga.

Demikian juga harapan anak tentang sosok orang tua yang ideal adalah mampu menjaga dan memelihara anak – anaknya dengan baik. Bagi mereka, ayah yang ideal adalah seorang kepala rumah tangga yang

mempunyai tanggungjawab penuh terhadap keluarga terutama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi serta menjadi pelindung dan pencari nafkah yang baik bagi keluarga.

Sedangkan menurut informan selaku suami dalam penelitian ini, menganggap bahwa sosok istri yang ideal adalah seseorang yang mampu melayani suami dengan baik dan juga memiliki rasa pengertian yang besar terhadap suami. Dengan kata lain istri yang ideal merupakan istri yang mampu mendampingi suami dalam kondisi apapun baik suka maupun duka sekaligus juga memberikan perhatian yang tulus terhadap keluarga.

Dari pendekatan fungsional menjelaskan bahwa di dalam keluarga terdapat pembagian peran yang menggambarkan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau suami dan istri yakni suami/ayah sebagai kepala rumah tangga yang berada di luar rumah mencari nafkah sedangkan tugas atau peran istri/ibu adalah mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anak serta memberikan dukungan moral emosional kepada suaminya. Hal ini dapat dilihat bahwa fungsi laki-laki lebih mengarah pada hal-hal untuk mencapai prestasi keahlian sedangkan fungsi perempuan mengarah pada hal-hal yang menimbulkan kehangatan, pemenuhan emosi dan perasaan.

Fungsi ideal yang di harapkan istri dan anak terhadap suami/ayah lebih banyak di bandingkan dengan fungsi istri dan anak. Hal ini menggambarkan bahwa harapan keluarga terhadap fungsi suami dalam keluarga yang berpoligini sangatlah

besar. Tuntutan peran yang harus dijalankan oleh suami sangat sangat mempengaruhi eksistensi sebuah keluarga. Apabila fungsi-fungsi ini dapat di jalankan dengan baik maka akan mendukung terciptanya hubungan yang equilibrium dan konsensus (teratur). Namun manakala fungsi-fungsi anggota tidak di jalankan dengan baik maka yang terjadi adalah hubungan yang disfungsional atau terhambatnya pemenuhan fungsi-fungsi anggota keluarga hingga akan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Oleh karena itu dalam sebuah keluarga pemenuhan akan fungsi-fungsi tersebut sangat penting untuk di pahami

b. Realitas Fungsi Keluarga yang Berpoligini

Sebagaimana yang telah di ungkapkan sebelumnya bahwa keberadaan fungsi merupakan bagian dari suatu sistem sosial dan keluarga sebagai sebuah sistem memiliki seperangkat fungsi-fungsi sosial yang harus di jalankan.

Dari hasil wawancara terhadap seluruh informan, diperoleh data bahwasanya fungsi-fungsi ideal yang di harapkan, tidak seluruhnya berjalan sebagaimana yang di inginkan. Bahkan di antara informan yakni istri mengakui adanya perubahan fungsi yang rasakan dari suami. Untuk lebih jelasnya dapat di gambarkan sebagai berikut:

Fungsi Suami/Ayah

Menurut pengakuan dari para istri dan anak, rata-rata mengungkapkan bahwa di antara seluruh fungsi-fungsi ideal yang di

miliki seorang suami, ada beberapa fungsi tersebut tidak berjalan dengan dengan baik lagi, seperti dalam hal pengasuhan anak, lebih banyak di serahkan kepada istri untuk berperan lebih aktif. Begitupun sebagai kepala rumah tangga, tidak terlalu di fungsikan lagi karena kesempatan tinggal lama dengan keluarga di pihak istri pertama berkurang akibat suami harus membagi perhatiannya lagi kepada istri yang lain. Dengan demikian tanggung jawab suami terhadap istri dan anak tidak sepenuhnya berjalan bahkan yang terjadi adalah penelantaran istri dan anak. Walaupun demikian secara administrasi suami masih tetap terdaftar sebagai kepala rumah tangga seperti tercantum dalam kartu keluarga.

Akibat jarang nya waktu yang dicurahkan untuk istri dan anak maka fungsi sebagai pelindung keluarga pun tidak bisa dijalankan secara maksimal. Sejak berpoligami intensitas pertemuan keluarga menjadi tidak teratur, seorang suami kurang bisa memberikan perlindungan terhadap keluarga selama 24 jam dalam sehari. Fungsi pelindung keluarga di artikan sebagai upaya seorang suami menjaga dan memberikankeselamatan bagi anggota keluarganya.

Fungsi suami sebagai pasangan biologis masih tetap dijalankan kepada istri pertama walaupun tidak seluruh informan yang menjalankannya karena kondisi istri yang sudah tidak mampu lagi untuk melayani suami. Sedangkan fungsi mencari nafkah masih tetap dijalankan walaupun penghasilan suami yang diterima oleh istri

tidak full lagi seperti waktu suami belum punya istri lain. Secara ekonomi terkadang istri masih menganggap belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara fungsi-fungsi ideal, fungsi mengasuh anak adalah fungsi yang tidak di jalankan oleh seluruh informan karena pola pengasuhan anak di bebaskan seluruhnya kepada istri. Sedangkan fungsi sebagai pasangan biologis tidak di jalankan oleh dua informan karena pengaruh usia dari sang istri yang sudah tidak mampu melayani suami.

Adapun fungsi-fungsi lain yang sudah tidak mampu dijalankan secara optimal adalah fungsi sebagai pelindung keluarga, menurut salah satu informan yang berinisial ED mengakui bahwa fungsi ini sangat berat baginya karena waktunya lebih banyak digunakan untuk pekerjaan dan sisanya harus dibagi lagi ke istri jadi kurang bisa optimal.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa salah satu informan yang berinisial DS hampir sama sekali tidak memperlihatkan fungsinya secara optimal kepada istri pertama. Ini di karenakan perhatian DS lebih tercurah kepada istri keduanya karena usia anak yang masih kecil sedangkan anak dari istri pertama telah banyak yang mandiri.

Dengan demikian secara umum bisa di gambarkan bahwa istri dan anak merasakan fungsi suami/ayah mengalami perubahan sejak berpoligami, terutama dalam hal ekonomi dan memberikan perhatian serta kasih sayang.

Fungsi Istri/Ibu

Ada beberapa fungsi tertentu yang telah melekat dalam perang seorang istri atau ibu rumah tangga adalah mengasuh anak, mengurus rumah tangga dan melayani suami.

Dari hasil wawancara dengan informan (suami dan anak) di peroleh data bahwa istri masih tetap menjalankan fungsinya untuk mengasuh anak dan mengurus rumah tangga, sejak dipoligini fungsi pemeliharaan anak lebih dibebankan kepada sang istri daripada suami. Ini di karenakan perhatian suami telah terbagi kepada istri yang lain sehingga otomatis waktu yang di surahkan kepada anak-anaknya pun berkurang jika di dibandingkan dengan waktu istri kepada anak.

Sedangkan fungsi dalam hal pelayanan terhadap suami tidak semua istri mampu menjalankannya dengan baik. Hal ini di pengaruhi oleh faktor usia dan juga pengaruh psikis yang membebani batin setiap istri. Menurut salah satu informan yang berinisial SP (50 tahun) mengungkapkan bahwa terkadang istrinya mengelak untuk di ajak berhubungan seks karena di pengaruhi oleh beban psikis yang sampain saat ini tidak menerima atau di poligini.

Faktor psikologi yang mempengaruhi jiwa sang istri akibat di poligini oleh suami membawa dampak dalam kehidupan rumah tangganya terutama di saat istri berhubungan dengan suami. Manakala istri menolak ajakan suami untuk berhubungan seks maka yang terjadi adalah percekocokan antara suami dan istri yang tentu saja akan berdampak pula pada kondisi psikis anak.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dua fungsi istri yakni mengasuh anak dan mengurus rumah tangga adalah fungsi yang masih tetap eksis dijalankan oleh seluruh informan istri, namun fungsi istri untuk melayani suami tidak seluruhnya dijalankan oleh informan. Dua informan yakni JH (54 thn) dan BL (56 thn) mengakui bahwa mereka tidak mampu lagi untuk melayani suami karena usia yang sudah tua sedangkan IM (45 thn) dan DR (50 tahun) merasakan beban psikis pada saat berhubungan seks dengan suami sehingga pelayanan yang diberikan tidak optimal. Informan lain yakni IR (37 thn) dan DL (45 tahun) mengungkapkan tetap mau melayani suami pada saat suami membutuhkannya ya namun itu dilakukannya secara terpaksa.

Selain itu, fungsi lain yakni membantu suami merupakan fungsi tambahan bagi istri untuk memberikan bantuan terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga karena tidak semua penghasilan yang diberikan oleh suami dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Namun hanya tiga informan yang menjalankan fungsi tersebut sebagai upaya untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Fungsi anak

Data yang diperoleh dari penelitian ini menggambarkan bahwa anak masih tetap menjalankan fungsinya untuk membantu orang tua atau keluarga, misalnya dalam mengurus saudaranya, mambersihkan rumah, memasak, mencuci dan sebagainya. Bahkan adapula yang

terpaksa menambahkan fungsinya sebagai pencari nafkah karena pengaruh desakan ekonomi akibat ayah tidak mampu menafkahkan keluarganya secara maksimal.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas menunjukkan bahwa realitas fungsi anggota keluarga setelah berpoligami mengalami perubahan hubungan antar fungsi ideal dalam keluarga.

Lebih lanjut dari hasil penelitian ini, penulis mendapatkan gambaran bahwa hubungan antar fungsi dari masing-masing anggota keluarga mengalami perubahan dalam hal intensitasnya. Dengan kata lain bahwa hubungan fungsional yang dilakukan oleh anggota keluarga tetap ada namun sangat tergantung dari lamanya waktu pertemuan yang dilakukan. Sejak menikah lagi, suami harus membagi perhatiannya terhadap istri yang lain sehingga dengan adanya perubahan tersebut kadangkala muncul konflik diantara mereka. Hubungan yang disfungsi ini bukan hanya terjadi antara suami dan istri bahkan terjadi juga antara ayah dan anak dan lebih parah lagi hubungan antara istri pun mengalami kegoncangan atau ketidakharmonisan.

Hal ini diakui oleh salah seorang informan yang berinisial IM (45 tahun) bahwa ia pernah terlibat konflik dengan istri ketiga suaminya karena dianggap suka melarang untuk berhubungan dengan istri ketiganya.

Menurut pengakuan dari ke 6 istri sebagai informan, diperoleh data bahwa hanya dua informan saja yang tetap merasa

akur dengan istri-istri suaminya. Kedua informan ini merupakan informan kelas bawah, sedangkan 4 informan lainnya yang tergolong kelas menengah dan kelas atas mengatakan tidak pernah berkomunikasi dengan istri-istri suaminya.

Dalam upaya menghindari terjadinya konflik dalam keluarga, salah satu cara yang ditempuh oleh suami adalah berusaha memenuhi kebutuhan semua istri dan anak-anaknya terutama dalam hal ekonomi rumah tangga. Selain itu ada juga diantara responden mengakui terpaksa menempuh cara dengan berbohong untuk menjaga hubungan yang baik dengan masing-masing istri.

Pembahasan diatas telah banyak mengungkapkan tentang realisasi fungsi keluarga dari segi penggunaan peran masing-masing anggota keluarga dan untuk lebih jelasnya dalam menganalisis tentang realisasi fungsi keluarga yang berpoligami ini dapat dilakukan dengan pendekatan structural fungsional yakni dengan menekankan beberapa fungsi pokok dalam keluarga. Menurut Narwoko dan Suyanto (2004 : 214-217) mengungkapkan bahwa dalam keluarga terdapat fungsi-fungsi pokok yang harus dijalankan yaitu fungsi pengaturan keturunan, sosialisasi atau pendidikan, ekonomi atau unit produksi, pelindung, pemeliharaan dan afeksi.

Rata-rata suami hanya mampu menjalankan dua fungsi pokok yakni fungsi pengaturan keturunan dan fungsi ekonomi sedangkan fungsi pokok lainnya ada yang dijalankan dengan tidak optimal seperti

fungsi pelindung dan fungsi afeksi serta pemeliharaan anggota keluarga bahkan ada sama sekali tidak dijalankan oleh suami seperti sosialisasi atau pendidikan karena lebih diberatkan kepada istri.

Lebih lanjut dalam penelitian ini juga menggambarkan rata-rata istri mampu menjalankan fungsi-fungsi pokok tersebut begitupun juga dengan anak walaupun tidak seluruh fungsi itu dijalankan oleh anak karena pengaruh status yang dimiliki.

Dengan demikian dari hasil penelitian ini dapat diungkapkan bahwa realisasi fungsi-fungsi pokok dari anggota keluarga yang berpoligami terdapat perbandingan yang sangat menyolok antara fungsi yang dijalankan oleh suami dan istri. Ternyata hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa suami yang berpoligami memiliki ketidakmampuan dalam menjalankan seluruh fungsi-fungsi pokok dalam keluarga sehingga fungsi yang seharusnya berjalan mengalami kondisi yang disfungsi dalam keluarga.

KESIMPULAN

1. Penyebab terjadinya poligini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor biologis

Pada dasarnya pengaruh biologis sangat berkaitan dengan keinginan informan untuk mau menikah lagi. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya kebutuhan seksual memaksa suami untuk mau berhubungan atau tertarik dengan wanita lain selain istri, apalagi jika ditunjang

dengan adanya kesempatan dan kondisi yang mempengaruhi suami untuk berpoligami. Faktor tersebut lebih jauh dapat pula mempengaruhi keadaan diri sang suami yang apabila rangsangan seksualnya tidak mampu untuk dibendunginya maka yang terjadi adalah muncul perilaku yang bersifat patologis atau lebih dikenal dengan seks mania yakni perilaku seks yang terlalu berlebihan. Faktor biologis adalah lebih bersifat internal karena berasal dari dalam.

b. Faktor ditinggalkan oleh istri

Kurang perhatiannya istri dengan meninggalkan suami dapat menyebabkan suami berusaha mencari wanita lain yang dapat lebih memperhatikannya sehingga menjadi pemicu bagi suami untuk kawin lagi.

c. Faktor kesempatan

Adanya kesempatan untuk tertarik dengan wanita lain dapat memberikan peluang bagi suami untuk berpoligini, walau terkadang kesempatan itu tidak langsung datang begitu saja dan tanpa direncanakan sama sekali.

d. Faktor ekonomi

Pemenuhan kebutuhan ekonomi merupakan aspek yang sangat penting dalam mempertahankan sebuah institusi keluarga. Penghasilan yang lebih banyak bisa menjadi peluang sekaligus pendukung suami untuk memiliki lebih banyak istri dan anak.

e. Faktor garis tangan atau takdir

Kebanyakan suami yang berpoligini menganggap bahwa semua ini terjadi karena sudah merupakan takdir yang dapat dipungkiri. Niat untuk menikah lagi atau berpoligini sama sekali tidak ada sebelumnya namun semua terjadi dengan seakan-akan ini adalah sebuah nasib yang harus dijalani.

2. Pemaknaan poligini oleh anggota keluarga adalah berbeda-beda, khusus suami sendiri rata-rata menganggap bahwa poligini dapat memberikan keuntungan bagi keluarga khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi, selain itu dapat pula menghindarkan diri untuk berselingkuh atau pergi ke tempat-tempat pelacuran. Untuk istri sendiri memaknai poligini sebagai ruang penderitaan karena didukung oleh ketidakberdayaan untuk lepas dari suami. Untuk anak sendiri, memaknai poligini sebagai bentuk pernikahan yang memang dari dulu ada, namun pada dasarnya anak lebih mengharapkan bentuk pernikahan yang monogami, satu bapak dan satu ibu.

3. Sistem poligini oleh masing-masing anggota keluarga tetap harus dijalankan walaupun terdapat adanya keterpaksaan dan ketertekanan dalam diri anggota keluarga.

4. Fungsi-fungsi keluarga yang ideal sangat dipahami oleh seluruh anggota keluarga namun tidak seluruhnya fungsi-fungsi tersebut berjalan sesuai yang diharapkan

sejak suami berpoligini. Pemberian fungsi oleh suami terhadap keluarga masih tetap dijalankan namun intensitasnya telah berkurang dan bahkan mengalami kondisi yang disfungsi.

5. Realitas fungsi keluarga poligami terus berjalan walaupun sebagian fungsi keluarga ada yang terganggu. Fungsi yang masih berjalan adalah pengaturan seksual dan ekonomi, sedangkan fungsi-fungsi yang terganggu adalah fungsi sosialisasi, pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi pemeliharaan dan fungsi afeksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qardawi, Yusuf. 1996. *Jangan Menyesal Menjadi Wanita*. Diva Press, Yogyakarta.
- Abdulah, Sufyan R. 2004. *Poligami dan Eksistensinya*. CV. Cahaya Esa. Jakarta.
- Al Sibai, Mustafa. 2002. *Mengapa Poligami ?* Penerbit Azan-Yayasan Ajeng Suharno. Jakarta.
- Al-Jahrani, Musfir. 1996. *Poligami dari Berbagai Persepsi*. Gema Insani press. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Collins, Randall. 1987. *Sociology of Marriage and The Family*, Nelson-Hall. Inc. USA.
- Faisal, Sanapiah. 1995. *Format-format penelitian Sosial*. Rajawali Press. Jakarta.
- Goode, William.J. 2004 *Sosiologi Keluarga*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Hamidi. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. UMM Press. Malang.
- Koentjaraningrat. 1993. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. PT.Gramedia. Jakarta.
- Kinloch, Graham C. 2005. Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi. Pustaka Setia. Bandung.
- Khairuddin. 1985. Sosiologi Keluarga. Nur Cahaya. Yogyakarta.
- Morhan D.H.J. 1975. Social Theory and The Family. Routledge & Kegan Paul Ltd. London.
- Mulia, S. Musda. 2004. Islam Menggugat Poligami. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- 2003. Keadilan dan Kesetaraan Gender. Lembaga Kajian Agama dan Gender. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 1995. Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mattulada. 1982. Makassar Dalam Sejarah. Bhakti Baru- Berita Utama. Makassar.
- Narwoko, Dwi J, Suyanto, Bagong. 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Prenada Media. Jakarta.
- Poloma, Margareth M. 2000. Sosiologi Kontemporer. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ritzer, George. 2003. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Goodman. Douglas J . 2004. Teori Sosiologi Modern. Prenada Media. Jakarta.
- Su'adah. 2005. Sosiologi Keluarga. Universitas Muhammadiyah Malang Press. Malang.
- Sokeanto, Soerjono. 2000. Sosiologi Suatu Pengantar. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Scanzoni, Letha Dawcon, Scanzoni John. 1981. Men, Women, And Charge. McGraw-Hill Book Company. USA.
- Sanderson, Stephen K. 2003. Makro Sosiologi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Thalib, Muhammad. 2004. Orang Barat Bicara Poligami. Wihdah Press. Yogyakarta.
- Yin, Robert K. 1997. Studi Kasus (Desain dan Metode) PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.